

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang mempunyai aneka ragam budaya mulai dari agama, bahasa daerah, rumah adat, pakaian tradisional, tarian tradisional, alat musik tradisional, dan seni-seni pertunjukkan lainnya. Budaya sangat erat hubungannya dengan masyarakat. Istilah *culture* yang mempunyai arti budaya, berasal dari Bahasa latin *colore* yang artinya mengajarkan atau mengolah. Dapat disimpulkan dari *culture* dan *colore* diartikan sebagai segala kegiatan manusia untuk mengubah dan mengolah budaya.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (Depdiknas, 2008) istilah budaya yaitu sebagai pikiran, akal budi, adat istiadat, sesuatu mengenai kebudayaan yang sudah berkembang, sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan yang sudah sukar diubah. Sedangkan menurut Budiono (2010, hlm 34) istilah budaya sering dijelaskan juga sebagai hasil kegiatan dan penciptaan batin (akal budi) manusia seperti kepercayaan, kesenian, dan adat istiadat.

Dinas pariwisata dan kebudayaan provinsi Jawa Barat pada tahun 2023 mencatat ada sekitar 30 jenis budaya yang dilestarikan di Kabupaten Bandung. Dari data tersebut bisa membuktikan banyaknya budaya yang ada di suatu daerah belum termasuk budaya yang ada di Indonesia. Salah satu budaya Kabupaten Bandung adalah wayang golek.

Wayang adalah salah satu bentuk budaya asli dari Indonesia dan telah ada sebelum kebudayaan Hindu masuk ke Indonesia. Dalam bahasa Melayu Kuno wayang berarti bayang-bayang atau bayangan. Apabila bentuk wayang didekatkan pada dinding yang terkena sinar matahari akan menimbulkan bayangan. Untuk menjaga agar bayangan tersebut tetap bisa dilihat dengan sempurna, maka muncullah ide menggunakan layar putih dari kain dan pada bagian belakang kain tersebut digantungkan pelita yang dalam Bahasa Jawa disebut “blencong”. Maka terlihatlah bayangan atau wayang, yang merupakan salah satu bentuk seni teater boneka yang sangat digemari masyarakat, bahkan dikenal di dunia karena keindahannya. Sedangkan kata *golek* berarti boneka, patung kecil atau makna

cerita. Kepala, badan, dan lengan boneka yang diukir dari kayu atau disebut *tudhing* (gagang penggerak) biasanya dibuat dari bambu sama dengan gagang penyangga (sogo). Sogo ini menembus badan ke kepala dan berfungsi sebagai pegangan.

Seni wayang golek merupakan seni pertunjukkan teater rakyat yang dipagelarkan. Seni wayang pada awalnya berfungsi sebagai perwujudan di dalam pemujaan terhadap arwah para leluhur namun seiring dengan berkembangnya zaman pagelaran wayang ini berfungsi sebagai pelengkap upacara selamat, selain itu seni wayang golek ini juga menjadi hiburan dan tontonan dalam acara tertentu. Wayang golek ini sudah berkembang sejak tahun 1920-an. Wayang golek saat ini lebih dikenal sebagai seni pertunjukkan rakyat yang memiliki fungsi yang relevan dengan kebutuhan-kebutuhan masyarakat baik kebutuhan spiritual maupun material yang berisi nasihat (*pitutur*) yang penuh dengan keteladanan.

Wayang golek bukan semata-mata hanya sebagai pagelaran drama bayangan melainkan sebagai bayangan kehidupan manusia karena wayang menggambarkan kehidupan manusia dengan segala persoalan yang dihadapinya. Penampilan wayang golek dapat dilihat dari dua aspek yaitu aspek keindahan dan aspek moral. Selain menyaksikan keindahan wayang melalui seni rupa, seni gerak, seni suara, dan sebagainya, penonton juga dapat mengetahui nasehat-nasehat untuk membentuk watak dan budi pekerti. Pada zaman dahulu, para wali menyampaikan pesan dakwah melalui wayang karena disampaikan secara bijak sehingga wayang pada saat itu mendapatkan simpati yang luar biasa dari masyarakat.

Wayang telah berhasil mencapai prestasi-prestasi budaya yang membanggakan serta ikut serta meningkatkan citra Indonesia. Dari sekian banyak budaya Indonesia, seni budaya wayang dan seni pedalangan telah tumbuh dan berkembang dari masa ke masa dan telah berhasil mencapai kualitas seni yang tinggi, bahkan sering disebut sebagai seni yang *adiluhung*. Pada tanggal 7 November 2003 UNESCO menetapkan wayang sebagai warisan budaya dunia sebagai karya budaya yang mengagumkan. Wayang yang dimiliki oleh bangsa Indonesia ditetapkan dalam daftar *Masterpiece of Oral and Intangible Heritage of Humanity*.

Wayang golek sudah sangat jarang dibahas bahkan ditonton oleh masyarakat Indonesia khususnya masyarakat Jawa Barat, padahal banyak manfaat yang dapat

diambil dari menonton pagelaran wayang. Sementara itu masyarakat negara lain lebih tertarik untuk mempelajari budaya wayang golek ini dari pada kita bangsanya sendiri. Selain masuknya budaya luar yaitu *easternisasi* dan *westrenisasi* yang menyebabkan orang-orang mulai melupakan budayanya sendiri. Perkembangan globalisasi budaya ini sangat pesat sehingga sulit sekali untuk di kontrol, salah satu solusi agar budaya yang kita punya tidak hilang begitu saja adalah dengan mengenalkan budaya-budaya kepada anak sedini mungkin mulai dari sekarang.

Anak-anak usia dini dapat menjadi sasaran yang tepat sebagai penjaga budaya yang kita miliki. Maka sangat tepat apabila sejak dini anak-anak mulai dikenalkan dengan wayang golek dan berbagai kesenian budaya lainnya.

Salah satu bentuk upaya yang dilakukan pemerintah untuk mewujudkan harapan dan tujuan tersebut dengan cara memasukan tujuan tersebut pada pembelajaran formal di sekolah. Sekolah memiliki peranan yang penting dalam membentuk karakter anak. Pendidikan merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari hidup dan kehidupan manusia. Pendidikan sebagai salah satu kebutuhan serta sarana pertumbuhan yang digunakan untuk membentuk kepribadian seseorang. Maka tidak salah apabila menjadikan sekolah sebagai tempat anak mempelajari budaya.

Sekolah sebagai lembaga yang berfungsi untuk mentransfer budaya berperan penting dalam menjaga dan melestarikan budaya agar dapat terus dinikmati oleh generasi yang akan datang oleh karena itu sekolah perlu memiliki serangkaian kebijakan yang terencana, komprehensif dan terintegrasi antara pemerintah pusat dan pemerintah daerah. Hal tersebut bertujuan untuk melindungi budaya dari ancaman kepunahan (Hidayati, 2019).

Melalui pendidikan, siswa akan mengalami proses perkembangan dan pertumbuhan menuju kedewasaan yang dipengaruhi oleh faktor-faktor di lingkungan sekitarnya. Pendidikan bertujuan, agar seseorang dapat meningkatkan kecerdasan, keterampilan, kepribadian, dan pembentukan pribadi manusia yang baik. Apabila penanaman nilai cinta budaya benar-benar diimplementasikan kepada siswa maka nilai cinta budaya akan tertanam pada diri siswa. Sehingga siswa dapat menyaring pengaruh budaya luar bahkan cenderung untuk menerima budaya Indonesia.

Materi mengenai budaya ini dapat diajarkan pada mata Pelajaran di sekolah salah satunya terdapat pada pembelajaran Ilmu Pengetahuan dan Sosial (IPAS). Pada capaian pembelajaran (Kemendikbud, 2022 hlm 183) disebutkan bahwa “Peserta didik mendeskripsikan keanekaragaman hayati, keragaman budaya, kearifan lokal dan upaya pelestariannya”. Dijelaskan juga bahwa peserta didik fase B (kelas III dan IV) idealnya memiliki kemampuan mendeskripsikan bagaimana konsep-konsep Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial berkaitan satu sama lain yang ada di lingkungan sekitar dalam kehidupan sehari-hari. Penguasaan peserta didik terhadap materi yang sedang dipelajari ditunjukkan dengan menyelesaikan tantangan yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. Selanjutnya peserta didik mengusulkan ide/menalar, melakukan investigasi/ penyelidikan/ percobaan, mengomunikasikan, menyimpulkan, merefleksikan, mengaplikasikan dan melakukan tindak lanjut dari proses inkuiri yang sudah dilakukannya untuk berkomunikasi dan bernalar, sesuai dengan tujuan, kepada teman sebaya dan orang dewasa tentang hal-hal menarik di lingkungan sekitarnya, seperti mampu mendeskripsikan keragaman budaya dan kearifan lokal di daerahnya masing masing dan mengetahui manfaat dan pelestarian keragaman budaya di Indonesia.

Ada lima aspek kebudayaan yang harus tertanam sebagai tujuan dari cinta budaya yaitu: (1) Kehidupan Spritual, contohnya seperti menghargai perbedaan agama; (2) Bahasa dan Kesustraan, contohnya seperti menyenangi bahasa daerah; (3) Kesenian, contohnya seperti menyadari dan menyenangi budaya; (4) Sejarah, contohnya seperti melestarikan budaya; dan (5) Ilmu Pengetahuan, contohnya seperti cinta tanah air, bangga berbangsa Indonesia dan menjunjung tinggi nilai kemanusiaan yang terkandung pada budaya.

Berdasarkan pengamatan atau observasi awal di SDN Bojong sebagai tempat peneliti melakukan uji coba penelitian. Realitasnya kesenian wayang golek yang mana adalah kesenian di lingkungan sekolah tersebut belum banyak dikenalkan, baik secara khusus maupun terintegrasi dengan mata pelajaran yang ada. Dari lima aspek yang telah dijelaskan sebelumnya banyak aspek yang belum terlihat dari diri siswa. Pertama, siswa belum bisa menghargai perbedaan agama dengan baik. Kedua, terkait dengan bahasa daerah, kebanyakan siswa sudah menggunakan bahasa sunda untuk berkomunikasi namun sayang bahasa yang digunakan tergolong

kasar. Ketiga, sebagian siswa banyak yang belum mengenal budaya, rata-rata mereka hanya menyadari beberapa budaya seperti kuda renggong dan reak. Keempat, rasa cinta mereka terhadap kebudayaan yang ada masih kurang dilihat dari masih banyaknya siswa yang tidak pernah menonton kebudayaan mereka terutama wayang golek karena pagelaran wayang golek biasanya dipertunjukkan pada malam hari, serta beberapa siswa merasa raut wayang golek terlihat seram. Siswa biasanya mengenal kebudayaan wayang golek ini sebagai hiburan semata tanpa dikaitkan dengan pembelajaran di sekolah. Kelima, siswa belum mau untuk melestarikan wayang golek karena mereka sendiri belum menyadari dan mengenal dengan baik wayang golek tersebut. Dan ketika observasi, peneliti belum melihat pemanfaatan wayang golek ini untuk membantu pembelajaran di sekolah, hanya terdapat tiga buku bacaan yang ada di perpustakaan dan menurut penuturan guru kelas buku itu pun belum pernah dibaca olehnya serta siswa. Dari beberapa hal yang peneliti lihat ketika observasi salah satu faktor siswa kurang mengenalkan budaya sehingga membuat mereka masih kurang mencintai budaya terutama wayang golek, ini disebabkan kurangnya media pembantu untuk mempelajarinya. Selain itu pertunjukan wayang golek yang dianggap sebagai hiburan ini kurang mengedepankan bahasa yang baik untuk siswa dan cerita yang terlalu berat untuk siswa sekolah dasar.

Pengemasan penyampaian pesan agar anak mencintai budaya juga sangatlah penting, pendekatan dengan perkembangan zaman sehingga lebih bisa diterima oleh anak. Pada zaman ini anak sering bermain *gadget* sehingga pendekatan yang bisa dilakukan salah satunya dengan teknologi.

Berdasarkan permasalahan di atas, peneliti melihat bahwa permasalahan cinta budaya wayang golek dapat menjadi hal yang penting untuk dikembangkan untuk menumbuhkan kecintaan terhadap budaya pada anak usia sekolah dasar dengan memanfaatkan teknologi yang semakin canggih dan tentunya mengikuti zaman dimana anak tumbuh dan berkembang. Solusi dari permasalahan tersebut, dibutuhkan media yang sesuai untuk usia siswa sekolah dasar yang menunjang dan mempermudah pengembangan wawasan, khususnya untuk membantu melestarikan budaya yang menuntut pengalaman siswa dalam pembelajarannya, sehingga media pembelajaran harus kontekstual. Media pembelajaran ini sangat diperlukan dalam

pembelajaran di kelas sebagai penunjang proses pembelajaran agar lebih menarik, maka guru juga dituntut untuk dapat menumbuhkan kreativitas dari diri guru sendiri agar mampu membuat dan mengembangkan media pembelajaran yang inovatif. Salah satu alternatif solusi yang bisa digunakan adalah video animasi wayang golek. Video animasi wayang golek mempunyai tampilan yang menarik sehingga tidak membuat siswa bosan seperti halnya siswa membaca sebuah buku, selain itu pada cerita wayang golek dapat membantu siswa menghargai keberagaman agama, suku, bahasa dan budaya, bahasa yang digunakan sudah disesuaikan dengan usia siswa, selain itu video animasi wayang golek ini bisa ditonton siswa kapan saja dan di mana saja sehingga siswa tidak perlu tidur larut malam hanya untuk menonton wayang golek, selain itu raut wayang golek yang telah disesuaikan dan dibuat lebih lucu sehingga tidak membuat beberapa siswa takut. Video animasi wayang golek ini juga dapat digunakan untuk siswa dengan metode audio maupun visual, sehingga memudahkan guru untuk melaksanakan pembelajaran karena hanya dengan satu media pembelajaran dapat memfasilitasi dua metode pembelajaran siswa. Maka dari itu peneliti tertarik untuk melakukan sebuah penelitian yang berjudul “Pengembangan Video Animasi Wayang Golek Untuk Menumbuhkan Kecintaan Budaya Siswa Sekolah Dasar”. Dengan penelitian ini diharapkan menjadi media pelantara untuk pembelajaran serta untuk menumbukan rasa kecintaan anak terhadap budaya di Jawa Barat terutama budaya wayang golek.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang, maka rumusan masalah penelitian ini adalah ingin menjawab pertanyaan “bagaimanakah pengembangan video animasi wayang golek untuk menumbuhkan kecintaan budaya siswa sekolah dasar?”

Rumusan masalah tersebut dapat dijabarkan menjadi beberapa pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah desain pengembangan video animasi wayang golek untuk menumbuhkan kecintaan budaya siswa sekolah dasar?
2. Bagaimanakah hasil pengembangan video animasi wayang golek untuk menumbuhkan kecintaan budaya siswa sekolah dasar?

3. Bagaimanakah hasil validasi pengembangan video animasi wayang golek untuk menumbuhkan kecintaan budaya siswa sekolah dasar?
4. Bagaimanakah implementasi pengembangan video animasi wayang golek untuk menumbuhkan kecintaan budaya siswa sekolah dasar?

C. Tujuan Penelitian

Secara umum, tujuan penelitian ini adalah pengembangan video animasi wayang golek untuk menumbuhkan kecintaan budaya siswa sekolah dasar. Sedangkan secara khusus penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan:

1. Desain pengembangan video animasi wayang golek untuk menumbuhkan kecintaan budaya siswa sekolah dasar.
2. Hasil pengembangan video animasi wayang golek untuk menumbuhkan kecintaan budaya siswa sekolah dasar.
3. Hasil validasi pengembangan video animasi wayang golek untuk menumbuhkan kecintaan budaya siswa sekolah dasar.
4. Implementasi pengembangan video animasi wayang golek untuk menumbuhkan kecintaan budaya siswa sekolah dasar.

D. Manfaat Penelitian

Diharapkan bahwa hasil dari penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi semua pihak yang terlibat dalam dunia pendidikan. Berikut adalah rincian dari manfaat yang diharapkan.

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menumbuhkan kecintaan anak terhadap budaya terlebih budaya wayang golek yang ada di daerah Jawa Barat melalui video animasi, selain untuk melestarikan budaya yang ada, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi untuk meningkatkan kualitas pendidikan kedepannya.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa

Dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa. Dapat menumbuhkan rasa kecintaan terhadap budaya wayang golek yang dekat dengan kehidupan sehari-hari siswa, serta dapat menyelesaikan permasalahan di kehidupan sehari-hari melalui budaya wayang golek.

b. Bagi Guru

Menambah referensi alternatif bagi guru dalam menumbuhkan kecintaan terhadap budaya wayang golek di sekolah dasar.

c. Bagi Sekolah

Dengan adanya alternatif penumbuhan kecintaan terhadap budaya wayang golek pada siswa sekolah dasar, diharapkan pihak sekolah mampu meningkatkan pengalaman belajar siswa sehingga kualitas pembelajaran di sekolah dapat meningkat.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Dapat dijadikan sebagai referensi dalam penelitian selanjutnya berkaitan mengenai pengembangan video animasi wayang golek untuk menumbuhkan kecintaan budaya siswa sekolah dasar.